

CHARACTER OF GOD KINGDOM CITIZENS BASED ON MATTHEW 5: 1-12 IN THE GKI KASIH PERUMNAS CHURCH

**Karakter Warga Kerajaan Allah Berdasarkan Matius 5:1-12 di Jemaat
GKI Kasih Perumnas**

Ricky Donald Montang^{1*}, Scivo Watak²

¹Fakultas Pascasarjana, Universitas Kristen Papua Sorong, Jl. F Kalasuat, Malanu Sorong 94512,
Papua Barat, Indonesia.

²Program Studi Teologi, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Papua Sorong, Jl. F Kalasuat,
Malanu Sorong 94512, Papua Barat, Indonesia

*E-mail: montangricky@yahoo.co.id

Abstract: *This study aims to determine: (a) the tendency Character Residents kingdom of God; (b) an indicator of the dominant form Residents Character kingdom of God and (c) the dominant background category Character Residents formed the kingdom of God. Survey research methods with explanatory and confirmatory. In this study, the method eksplanatori constructed into endogenous and exogenous variables. Functions as an endogenous variable is the dependent variable. Being a function of exogenous variables as independent variables. Exogenous variables in this study was found through theory building (construct) of theoretical studies. Is being constructed in a confirmatory method moderator variables in the form of a background field respondent or unit of analysis. Results of the study: (1) Trends Character Citizens Kingdom of God (Y) in the life of the church in GKI Kasih Perumnas in category sometimes; (2) Depending on God (X₁) is an indicator that the dominant form Citizens Character kingdom of God (Y); and (3) Involvement in service (X₁₀) is the dominant category of background characters Residents formed the Kingdom of God (Y)*

Keywords: *character; The kingdom of God; indicators; explanatory, kofirmatori*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (a) kecenderungan Karakter Warga Kerajaan Allah; (b) indikator yang dominan membentuk Karakter Warga Kerajaan Allah dan (c) kategori latar belakang yang dominan membentuk Karakter Warga Kerajaan Allah. Metode penelitian dengan survei eksplanatori dan konfirmatori. Dalam penelitian ini, metode eksplanatori dikonstruksikan ke dalam endogenous dan exogenous variable. Fungsi endogenous variable adalah sebagai dependent variable. Sedang fungsi exogenous variables sebagai independent variables. Exogenous variables dalam penelitian ini ditemukan melalui bangunan teori (construct) dari kajian teoritis. Sedang metode konfirmatori dikonstruksikan ke dalam moderator variables yaitu berupa isian latar belakang responden atau unit analisis. Hasil penelitian: (1) Kecenderungan Karakter Warga Kerajaan Allah (Y) dalam kehidupan para jemaat di GKI Kasih Perumnas pada kategori kadang-kadang; (2) Bergantung kepada Allah (X₁) adalah indikator yang dominan membentuk Karakter Warga Kerajaan Allah (Y); dan (3) Keterlibatan dalam pelayanan (X₁₀) merupakan kategori latar belakang yang dominan membentuk Karakter Warga Kerajaan Allah (Y).*

Kata-kata kunci: *Karakter; Kerajaan Allah; Indikator; eksplanatori, kofirmatori*

PENDAHULUAN

Sekalipun istilah Kerajaan Allah tidak dijumpai dalam Perjanjian Lama, tetapi tidak berarti bahwa konsep mengenai Kerajaan Allah tidak diajarkan dalam Perjanjian Lama (PL). Kata kerajaan dari kata *Malkuth* adalah kata yang similar dengan kata *Basileia* dalam Perjanjian Baru. Di mana arti utama, dari kata *malkuth* dalam PL dan

kata *basileia* dalam PB adalah menjelaskan tentang pelaksanaan otoritas dan kedaulatan seorang raja.¹ Konsep Kerajaan Allah dalam Perjanjian Lama, tampak jelas dalam hubungan dengan penciptaan dunia dan perjanjian Allah. Dalam Perjanjian Baru, istilah Kerajaan Allah banyak sekali muncul secara khusus dalam hubungan dengan pengajaran Yesus. Kerajaan Allah merupakan topik yang sangat luas dan juga bersifat rahasia, karena itu seringkali menimbulkan pemahaman-pemahaman yang berbeda-beda bahkan tendensinya menyesatkan. Sebagai contoh, C.S Song seorang pluralis Asia yang berargumentasi bahwa Kerajaan Allah berpusat pada Allah Bapa dan bukan pada Allah Anak. Karena Yesus sendiri memberitakan Kerajaan Allah.² Hal ini menunjukkan salah satu pemahaman yang tidak tepat mengenai Kerajaan Allah.

Tema tentang Kerajaan Allah merupakan tema sentral dalam Alkitab dan merupakan tema yang sangat penting untuk dipelajari dan diselidiki oleh umat Tuhan. Bahkan Gereja Kristen Injili (GKI) Di Tanah Papua menjadikannya sebagai visi teologi dan kemudian diimplementasikan oleh Badan Pekerja Klasis GKI Sorong dalam periode ini dengan visi “Terwujudnya tanda-tanda Kerajaan Allah dalam sumber daya gereja yang berkualitas, mandiri dan sejahtera di Klasis GKI Sorong. Hal ini menunjukkan bahwa tema tentang Kerajaan Allah merupakan sentral dalam pelayanan GKI Di Tanah Papua.

Firman Allah mengawali laporannya mengenai Allah yang menciptakan langit dan bumi. Kemudian Yesaya mengatakan bahwa “Langit adalah takhta-Ku dan bumi adalah tumpuan kaki-Ku.” (Yes.66:1). Raja Daud juga berkata “Tuhanlah yang empunya bumi serta segala isinya, dan dunia serta yang diam di dalamnya. Sebab Dialah yang mendasarkannya di atas lautan dan menegakkannya di atas sungai-sungai.”(Maz.24-12). Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu. Kalau demikian, siapakah yang menciptakan atau mendirikan Kerajaan Allah? Sudah barang tentu bukan siapa-siapa, melainkan Allah itu sendiri, karena Dialah pencipta segala sesuatu.

Mazmur 47:2-8 menjelaskan mengenai Allah yang adalah Raja yang Agung yang memerintah atas seluruh dunia. Pemazmur juga mengakui bahwa Kerajaan Allah adalah suatu Kerajaan yang kekal dan kekuasaan-Nya berlaku dari generasi ke generasi (Maz.145:13). Daniel juga mengungkapkan bahwa “Engkau, ya Raja, Raja segala Raja, yang kepada-Nya Allah telah memberikan kerajaan, kuasa, kekuatan dan kemuliaan.” (Dan.2:37). Jangkauan kekuasaan-Nya sebagai Raja masa kini adalah seluruh dunia (Maz.103:19). Dengan kata lain, Allah adalah Raja atas seluruh sejarah manusia di semua generasi manusia, bahkan melampaui segala tempat dan waktu.³ Dengan demikian, Allah adalah Raja dalam Kerajaan Allah.⁴

Kerajaan Allah yang bersifat kini dapat dilihat dalam Lukas 11:14-22, secara khusus ayat 20 yang berkata: “Jika Aku mengusir setan dengan kuasa Allah, maka sesungguhnya Kerajaan Allah sudah datang kepadamu.” Juga dalam Lukas 17:21, ketika Yesus berkata “Kerajaan Allah ada di antara kamu.” Dengan demikian, Kerajaan

¹Stevri I. Lumintang, *Teologi Abu-abu, Pluralisme Agama*. (Malang: Gandum Mas, 2004), hlm. 456.

²C.S. Song, *Jesus & the Reign of God*. (Minneapolis: Fortress Press, 1993), hal.16

³Ibid., hlm. 461

⁴Jikalau kata kerajaan itu berarti Kerajaan Allah, maka artinya selalu pemerintahan Allah, dan bukan wilayah berlakunya pemerintahan itu. Kerajaan Allah adalah kedudukan-Nya sebagai Raja, pemerintahan-Nya, kekuasaan-Nya. G.E.Ladd, *Injil Kerajaan*. (Malang: Gandum Mas, 1959), hlm.23.

Allah memang telah datang bersama dengan kedatangan Tuhan Yesus. Tetapi itu, bukan berarti melupakan konsumsi Kerajaan Allah yang masih dalam penantian.⁵

Pernyataan Yesus bahwa “Kerajaan Allah ada di antara kamu” (Luk.17:20-21) mau menegaskan bahwa kehadiran-Nya merupakan esensi dari kehadiran Kerajaan Allah. Hal ini mau menunjukkan bahwa pribadi Yesus Kristus tidak dapat dipisahkan dengan Kerajaan Allah karena Kerajaan Allah adalah juga Kerajaan Kristus (Ef.5:5).⁶ Bahkan Yesus sendiri merealisasikan Kerajaan Allah di dalam pribadi-Nya dan juga dalam perbuatan-Nya, ketika Dia berkata:”Jika Aku mengusir setan dengan kuasa Allah, maka sesungguhnya Kerajaan Allah sudah datang kepadamu.” (Luk.11:20). Hal ini mengandung pengertian bahwa kuasa Yesus atas setan merupakan demonstrasi dari kuasa Kerajaan Allah dan juga menunjukkan bahwa sifat Kerajaan Allah adalah penuh kuasa. Kehadiran Yesus adalah wujud dari kehadiran Kerajaan Allah, hal ini nampak dalam jawaban-Nya atas pertanyaan orang-orang Farisi mengenai kedatangan Kerajaan Allah, Dia berkata:”Kerajaan Allah ada di antara kamu” (Luk.17:21).

Perwujudan Kerajaan Allah tidak hanya bersifat kini, tetapi juga bersifat nanti atau akan datang.⁷ Hal ini nampak dalam Injil Matius ketika dia berbicara mengenai kedatangan Anak Manusia dalam kerajaan-Nya dengan kemuliaan (Mat.16:27-28). Juga dalam Injil Markus 9:1 berbicara mengenai Kerajaan Allah yang datang dengan kuasa. Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa Kerajaan Allah juga bersifat akan datang.

Pemahaman mengenai Kerajaan Allah yang bersifat kini dan nanti, sudah dan belum (already and not yet) sangat penting dalam menjawab permasalahan yang muncul, yaitu: ketika Yesus mengatakan “Kerajaan Allah itu sudah datang dan sudah ada dalam hatimu. Namun di sisi lain ketika mengajarkan doa Bapa Kami, Dia mengajarkan “datanglah kerajaan-Mu” dan juga dalam Matius 6:33 “carilah dahulu kerajaan Allah dan kebenaran-Nya.” Kalau Kerajaan Allah itu sudah datang, mengapa diperintahkan untuk mengundang lagi, dan kalau belum datang mengapa dikatakan sudah datang. Stephen Tong memberikan jawaban mengenai hal ini dengan berkata “Kerajaan Allah secara status sudah ada, tetapi wujud konkritnya masih belum ada. Secara status dan adanya orang yang berada dalam Kerajaan Allah sudah terjadi, tetapi keberadaan Kerajaan Allah secara konkrit dan penuh sempurna masih belum terjadi.⁸

Khotbah Yesus di atas Bukit dalam Injil Matius 5-7 merupakan undang-undang dalam Kerajaan Allah. Khotbah di bukit harus di lihat dalam konteks Kerajaan Allah. Dalamnya dilukiskan tentang pertobatan (metanoia, perubahan total hati dan pikiran) dan kebenaran yang adalah unsur-unsur kerajaan itu. Artinya, khotbah itu menampilkan wajah kehidupan dan masyarakat manusia, yang sudah bernaung di bawah pemerintahan Allah yang rahmani.⁹ Menurut Ladd, Khotbah di bukit merupakan etika

⁵Stevri I. Lumintang, *Teologi Abu-abu, Pluralisme Agama...* hlm.471.

⁶Kerajaan Kristus tidak hanya dipahami dalam periode kedatangan-Nya yang pertama dalam dunia, melainkan Ia memerintah sebelum kedatangan-Nya dalam daging (Pra-eksistensi), bahkan pemerintahan-Nya adalah kekal.

⁷Kerajaan Allah adalah kerajaan yang dapat dimasuki orang pada saat ini (Mat.21:31) tetapi juga merupakan kerajaan yang akan mereka masuki pada masa mendatang (Mat.8:11), secara bersama. Kerajaan Allah adalah pemberian Allah yang akan dilimpahkan pada masa mendatang (Luk.12:32) tetapi yang harus diterima pada masa kini (Mar.10:15). Yakob Tomatala, *Teologi Misi*. (Jakarta: YT Leadership Foundation), 2003, hlm. 127.

⁸Stephen Tong, *Kerajaan Allah, Gereja & Pelayanan*. (Surabaya: Penerbit Momentum), 2007, hlm.42.

⁹John Stott, *Khotbah di Bukit*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999), hlm. 17.

dari Kerajaan Allah.¹⁰ Dalam hubungan dengan pemerintahan dalam Kerajaan Allah, maka Khotbah di Bukit dapat dibagi, sebagai berikut:¹¹ Karakter warga Kerajaan Allah (5:3-12), Pengaruh warga Kerajaan Allah (5:13-16), Moral warga Kerajaan Allah (5:17-48), Kesalahan warga Kerajaan Allah (6:1-18), Ambisi warga Kerajaan Allah (6:19-34), Hubungan warga Kerajaan Allah (7:1-20) dan Penyerahan warga Kerajaan Allah (7:21-27).

Dalam hubungan dengan Kerajaan Allah dan mereka yang hilang atau tersesat, Yesus memberikan tiga perumpamaan, yaitu perumpamaan mengenai domba yang hilang (Mat.18:12-14; Luk.15:4-7), mata uang yang hilang (Luk.15:8-10) dan anak yang hilang (Luk.15:11-32). Perumpamaan-perumpamaan ini menunjukkan betapa Yesus sangat mencintai manusia yang berdosa (terhilang) dan menginginkan mereka untuk bertobat sehingga menjadi anggota/warga Kerajaan Allah. Tuntutan supaya bertobat dan beriman sehingga mengalami pengampunan dosa dan berhak masuk dalam Kerajaan Sorga dijelaskan oleh Yesus dalam Lukas 18:9-14; Mat.8:3).

Mengomentari hubungan yang esensial antara Kerajaan Allah dan gereja, Ladd berkata: Gereja adalah masyarakat Kerajaan itu, tetapi bukan Kerajaan itu sendiri. Murid-murid Yesus adalah milik Kerajaan itu sebagaimana Kerajaan itu adalah milik mereka; tetapi mereka bukan Kerajaan itu. Kerajaan adalah pemerintahan Allah, sedangkan gereja adalah masyarakat manusia.¹² Menurut Stevri Lumintang:

Itu berarti, Kerajaan Allah, pertama-tama adalah dunia yang bersifat spiritual dan redemptif, dan itu dihubungkan dengan orang yang telah mengalami karya penebusan di dalam dan melalui Kristus. Mereka di sebut orang-orang percaya atau gereja. Dengan demikian, gereja diciptakan oleh Kerajaan Allah, gereja tidak dapat diidentifikasi dengan Kerajaan Allah. Karena Kerajaan Allah adalah lebih dari pada Gereja, dan gereja merupakan saksi Kerajaan Allah. Untuk itu, gereja yang adalah saksi Kerajaan Allah, dipanggil untuk mendemonstrasikan totalitas Kerajaan Allah tersebut.¹³

Kerajaan Allah bukan gereja dan gereja bukan Kerajaan Allah, sebab kalau menyamakan Kerajaan Allah dengan gereja maka itu berarti mempersempit hakikat dari Kerajaan Allah itu sendiri. Apabila Kerajaan Allah sama dengan gereja, maka pertanyaan yang muncul adalah: Apakah orang-orang yang bukan anggota gereja, berarti tidak di bawah kekuasaan Allah dan kerajaan-Nya? Apakah Allah tidak bekerja di luar batas-batas gereja? Bagaimana mungkin Kerajaan Allah dipisahkan dengan penciptaan seluruh alam semesta, termasuk semua manusia, apabila Kerajaan Allah dibatasi dalam konteks gereja? Hal ini mau menunjukkan bahwa sesungguhnya gereja bukanlah Kerajaan Allah dan Kerajaan Allah bukanlah gereja. Karena itu, Yesus memberitakan bukan Injil gereja melainkan Injil Kerajaan Allah, demikian juga para rasul tidak memberitakan Injil gereja melainkan Injil Kerajaan Allah (Kis.8:12; 19:8; 20:25).

Sekalipun gereja bukan Kerajaan Allah, namun bukan berarti bahwa gereja tidak menjadi bagian dari Kerajaan Allah. Gereja adalah bagian dari Kerajaan Allah, bahkan merupakan instrumen dari Kerajaan Allah dalam hubungannya misi Allah untuk dunia

¹⁰George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jili I*. (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002), hlm. 157-176.

¹¹Bandingkan: John Stott, *Khotbah di Bukit...* hlm.25-27.

¹²George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jilid I...* hlm. 145.

¹³Stevri I. Lumintang, *Teologi Abu-Abu, Pluralisme Agama...* hlm.491.

ini. Gereja adalah suatu komunitas Kerajaan Allah yang representatif, di mana gereja mewakili Kerajaan Allah di dunia.

Kerajaan Allah merupakan aktivitas penebusan dan pemerintahan Allah dalam Yesus Kristus, yang mendirikan gereja melalui Kristus yang melakukan karya penebusan atas dosa-dosa manusia, dan melalui pekerjaan Roh Kudus memanggil orang-orang berdosa supaya mengalami karya penebusan Yesus Kristus melalui beriman dan bertobat. Dengan demikian, gereja merupakan hasil dari kedatangan Kerajaan Allah dalam dunia melalui misi Yesus Kristus.

Kerajaan Allah tidak hanya mendirikan atau menciptakan gereja, tetapi juga bekerja melalui gereja. Gereja dipanggil sebagai instrumen untuk mengerjakan amanat Kerajaan Allah, dengan cara memberitakan Injil Kerajaan Allah kepada semua suku bangsa di dunia. Gereja bukan salah satu alat untuk memberitakan Injil Kerajaan Allah, melainkan satu-satunya alat Kerajaan untuk memberitakan dan memperluas Kerajaan Allah di muka bumi ini. Dengan demikian, urutan misi Allah adalah Allah – Gereja – Dunia, bukan Allah – Dunia – Gereja seperti pandangan dari tokoh-tokoh pluralisme.

Perbedaan yang penting dan signifikan antara Kerajaan Allah dan gereja adalah gereja terbatas sedangkan Kerajaan Allah tidak terbatas. Gereja di batasi oleh waktu dan tempat seperti kondisi social, ekonomi, politik dan budaya sedangkan Kerajaan Allah tidak di batasi oleh waktu dan tempat, sehingga Kerajaan Allah lebih besar dari pada gereja. Kuasa Kerajaan Allah mendirikan atau menciptakan gereja dan kemudian gereja menjadi agen Kerajaan untuk memberitakan Injil Kerajaan Allah dan juga melalui kehidupan gereja.

Gereja merupakan agen Kerajaan untuk mendatangkan syalom Allah di dalam dunia. Dengan kata lain, Kerajaan Allah beroperasi melalui gereja karena gereja adalah hamba kerajaan, yang beroperasi di dalam masyarakat dan dunia. Di sisi lain, Kerajaan Allah menjamin bahwa gereja dapat mempengaruhi dunia, oleh karena gereja memiliki kuasa dari atas dan merupakan wahana bagi Allah untuk mencapai dunia. Hal ini menunjukkan bahwa gereja menjadi jembatan antara Kerajaan Allah dan dunia.

KAJIAN TEORI

Matius 5:1-12 merupakan nats yang menjadi kajian dari penelitian ini, sehingga perlu dikaji secara eksegesa, yaitu analisis konteks, analisis sintaksis, analisis gramatikal, analisis leksikal, analisis teologikal dan analisis homiletikal. Kata eksegesa berasal dari istilah Yunani “eksegesis” (kata benda) dari kata kerja “eksegeomai”. Kata ini pada dasarnya berarti memimpin keluar dari.¹⁴ Dalam PB hanya kata kerjanya yang dijumpai dalam Lukas 24:35; Yohanes 1:18; Kisah 10:8; 15:12, 14; 21:19. Dalam konteks tersebut kata ini diterjemahkan “menceritakan” atau “menerangkan”. Menurut kamus karangan Arndt dan Gingrich, kata kerja *eksegeomai* berarti “menerangkan, menafsirkan, menceritakan, melaporkan atau menjelaskan”¹⁵

¹⁴Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: SAAT, 1995), .3.

¹⁵William F. Arndt dan F. Wilbur Gingrich, *A Greek –English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literatur*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1979), 275.

Dengan demikian eksegesa adalah penerapan prinsip-prinsip hermenetik yang benar terhadap teks Alkitab di dalam bahasa aslinya, dengan tujuan untuk memahami dan menyatakan makna yang dimaksudkan oleh penulisnya.¹⁶

A. Analisis Konteks

Kata konteks berasal dari dua kata Latin, *Con* artinya bersama-sama atau menjadi satu, dan *textus* artinya tersusun.¹⁷ Sehingga konteks artinya tersusun bersama-sama atau tersusun menjadi satu. Menurut Hasan Susanto, konteks menunjuk kalimat atau bagian yang berada di sekitar ayat atau ayat-ayat yang ingin ditafsir, bahkan ini dapat juga menunjuk seluruh isi kitab itu atau seluruh Alkitab. Itu sebabnya konteks dapat dibagi konteks dekat dan konteks jauh.¹⁸

1. Konteks Dekat

Matius 5:3-12 merupakan bagian dari khotbah Yesus di atas bukit yang secara keseluruhan berbicara mengenai kehidupan sebagai warga Kerajaan Allah. Sistematika Khotbah di bukit dari Matius 5-7 dapat dibuat sebagai berikut: Watak Kristiani (5:3-12), pengaruh Kristiani (5:13-16), Moral Kristiani (5:17-48), kesalehan Kristiani (6:1-18), ambisus Kristiani (6:19-34), hubungan Kristiani (7:1-20 dan penyerahan Kristiani (7:21-27).¹⁹ Berdasarkan sistematika ini, maka terlihat bahwa Matius 5:3-12 berbicara mengenai watak atau karakter Kristiani sebagai warga Kerajaan Allah. Hal ini pun terlihat dalam ayat demi ayat dalam Matius 5:3-12 yang berbicara mengenai karakter seperti: miskin dihadapan Allah (ay.3), berdukacita (ay.4), lemah lembut (ay.5), lapar dan haus akan kebenaran (ay.6), murah hati (ay.7), suci hatinya (ay.8), membawa damai (ay.9), dianiaya sebab kebenaran (ay.10). Hal ini menjelaskan bahwa Matius 5:3-12 berbicara mengenai watak atau karakter sebagai warga Kerajaan Allah dan karakter yang baik merupakan tanda-tanda kerajaan Allah.

Dengan demikian, secara analisis konteks dekat Matius 5:1-12 berbicara mengenai karakter yang harus dimiliki sebagai warga Kerajaan Allah. Ketika warga Kerajaan Allah memiliki karakter seperti yang dijelaskan dalam Matius 5:1-12, itulah wujud nyata dari kehidupan sebagai warga Kerajaan Allah.

2. Konteks Jauh

Memahami Matius 5:1-12 dengan baik, maka sangat perlu untuk memahami konteks kitab Matius, karena itu latar belakang kitab Matius sangat penting untuk diselidiki sebelum menyelidiki Matius 5:1-12. Tujuan penulisan Injil Matius adalah: 1. Untuk memberikan kepada sidang pembacanya kisah seorang saksi mata mengenai kehidupan Yesus. 2. Untuk meyakinkan pembacanya bahwa Yesus adalah Anak Allah yang dinubuatkan oleh nabi-nabi Perjanjian Lama, yang sudah lama dinantikan,

¹⁶John D. Grassmick, *Prinsip-Prinsip dan Praktek Eksegesis Bahasa Yunani*, (Yogyakarta: STII, t,t), 2.

¹⁷Walter C. Kaiser Jr, *Toward An Exegetical Theology* (Grand Rapids: Baker Book House, 1981), 71.

¹⁸Hasan Susanto, 299.

¹⁹John Stott, *Khotbah di Bukit* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999), 25-27.

dan 3. Untuk menunjukkan bahwa Kerajaan Allah dinyatakan di dalam dan melalui Yesus Kristus dalam cara yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Berdasarkan konteks kitab Matius, terlihat bahwa salah satu tujuan dari penulisan Injil Matius adalah untuk menunjukkan bahwa Kerajaan Allah dinyatakan di dalam dan melalui Yesus Kristus dalam cara yang belum pernah terjadi sebelumnya. Dan juga salah satu ciri dari Injil Matius adalah “Kerajaan Sorga dan Kerajaan Allah menyebutkan dua kali lebih banyak dari kitab lain dalam Perjanjian Baru. Hal ini menunjukkan bahwa konsep mengenai Kerajaan Allah merupakan konsep yang sangat ditekankan dalam Injil Matius.

Dengan demikian, secara analisis konteks jauh atau konteks kitab maka nyatalah bahwa Matius 5-7 berbicara secara khusus mengenai kehidupan sebagai warga Kerajaan Allah dan Matius 5:1-12 secara khusus berbicara mengenai karakter sebagai warga Kerajaan Allah dan ini juga merupakan tanda-tanda terwujudnya Kerajaan Allah.

B. Analisis Sintaksis

Kata “sintaksis” dalam bahasa Inggris *syntax* berasal dari bahasa Yunani *suntasso* yang terdiri dari kata *sun* artinya bersama dan *tasso* yang berarti menaruh, mengatur, menyusun atau menempatkan.²⁰ Dengan demikian *suntasso* memiliki arti mengatur hubungan bersama. Menurut Welly Pandensolang, sintaksis adalah ilmu yang mempelajari hubungan antar kata atau kelompok kata atau frasa di dalam kalimat.²¹

Tema proposisional dalam Matius 5:3-12 adalah kebahagiaan, hal ini dapat dilihat dari penggunaan kata “berbahagialah” yang mengawali setiap kalimat dan dipakai sebanyak 8 kali dalam nats ini. Menurut ayat 3, frase “orang yang miskin dihadapan Allah” menunjuk kepada siapa yang berbahagia, yaitu mereka yang miskin dihadapan Allah. Sementara klausa “mereka yang empunya Kerajaan Sorga” merupakan alasan mengapa mereka berbahagia. Dengan demikian, siapa yang berbahagia yaitu mereka yang miskin dihadapan Allah, mengapa orang yang miskin dihadapan Allah berbahagia karena mereka yang empunya Kerajaan Sorga. Disisi yang lain, siapakah yang empunya Kerajaan Sorga yaitu mereka yang miskin dihadapan Allah.

Dalam ayat 4 frase “orang yang berdukacita” menunjuk kepada siapa yang berbahagia, yaitu mereka yang berdukacita, mengapa orang yang berdukacita disebut sebagai orang yang berbahagia karena mereka akan dihibur. Sementara menurut ayat 5, orang yang berbahagia adalah orang yang lemah lembut, mengapa orang yang lemah lembut disebut sebagai orang yang berbahagia, karena mereka akan memiliki bumi. Demikian juga dalam ayat 6, orang yang berbahagia adalah orang yang lapar dan haus akan kebenaran, mengapa orang yang lapar dan haus akan kebenaran disebut sebagai orang yang berbahagia, karena mereka akan dipuaskan. Ayat 7, orang yang berbahagia adalah orang yang murah hatinya, mengapa orang yang murah hatinya berbahagia karena mereka akan peroleh kemurahan. Ayat 8, orang yang berbahagia adalah orang yang suci hatinya, mengapa orang yang suci hatinya berbahagia karena mereka akan melihat Allah. Ayat 9, orang yang berbahagia adalah orang yang membawa damai, mengapa orang yang membawa damai disebut sebagai orang yang berbahagia karena

²⁰H. E Dana & Julius R. Mantey, *A Manual Grammar of the Greek New Testament* (New York: The Macmillan Company, 1955), 59.

²¹Welly Pandensolang, *Gramatika dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru* (Jakarta: YAI Press, 2010), 122.

mereka akan disebut sebagai anak-anak Allah. Dalam ayat 10, orang yang berbahagia adalah orang yang dianiaya oleh sebab kebenaran, mengapa orang yang dianiaya oleh sebab kebenaran disebut sebagai orang yang berbahagia karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga.

Dengan demikian, secara analisis sintaksis kebahagiaan hanya menjadi bagian dari warga kerajaan Allah yang memiliki karakter hidup yang baik dan karakter hidup yang baik ini merupakan tanda-tanda Kerajaan Allah, yaitu: miskin dihadapan Allah, berdukacita, lemah lembut, lapar dan haus akan kebenaran, murah hati, suci hatinya, membawa damai dan rela berkorban. Artinya, tanda-tanda Kerajaan Allah terwujud melalui karakter hidup yang baik dari warga Kerajaan Allah.

C. Analisis Gramatikal

Matius 5:3 berkata “Berbahagialah orang yang miskin dihadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga.” Dalam teks Yunani “Makariori oi ptokhoi to pneumati, oti auton estin e Basileia ton ouranon. Terjemahan secara harafiah adalah “Berbahagia orang-orang yang miskin dalam roh, karena kepunyaan mereka adalah Kerajaan sorga.” Alkitab *New International Version* (NIV), *New King James Version* (NKJV) dan *New American Standard Bible* (NASB) menterjemahkan “*Blessed are the poor in spirit, for theirs is the Kingdom of Heaven.*” Sementara Alkitab YLT (Young’s Literal Translation) menterjemahkan “*Happy the poor in spirit, because theirs is the reign of the heavens.*”

Kata “berbahagialah” dari kata *makariori* yang merupakan kata sifat maskulin plural dalam bentuk nominative dari kata *makarios*. Bentuk kata sifat dari kata berbahagialah memberikan penjelasan mengenai sifat yang akan ditimbulkan dari frase “orang-orang yang miskin dalam roh” (oi ptokhoi to pneumati). Kata miskin dari kata *ptokhoi* yang merupakan kata sifat maskulin plural dalam bentuk nominatif. Kata sifat ini berbentuk *atributif* pertama yang memberikan tekanan yang lebih besar terhadap kata benda yang dijelaskan, yaitu *to pneumati* (dalam roh). Sementara konjungsi *oti* (sebab, karena) memberi petunjuk mengenai adanya hubungan sebab akibat antara frase “Berbahagialah orang yang miskin dihadapan Allah (dalam roh)” dengan klausa “merekalah yang empunya Kerajaan Sorga”. Artinya, mengapa orang yang miskin dihadapan Allah berbahagia? Karena merekalah yang empunya Kerajaan Allah.

Matius 5:4 berkata “Berbahagialah orang yang berdukacita, karena mereka akan dihibur.” Dalam Bahasa Yunani “makariori oi penthountes, oti autoi paraklethesontai”. Terjemahannya adalah “Berbahagia orang-orang yang berdukacita karena mereka akan dihibur.” Kata “berdukacita” Yunani *penthountes* merupakan kata kerja dalam kala present dengan diathesis aktif dalam modus partisip dari kata *pentheo*. Bentuk partisip kini menyatakan kegiatan yang waktunya terjadi secara bersamaan dengan waktu yang dinyatakan oleh kata kerja finit, dan ia menekankan suatu tindakan yang terus-menerus berlangsung. Sementara konjungsi *oti* (sebab, karena) berfungsi untuk menyatakan makna kausal/sebab akibat, antara klausa “berbahagialah orang yang berdukacita” dengan klausa “mereka akan dihibur”. Artinya, sebabnya berdukacita maka akibatnya mereka akan dihibur. Dengan kata lain, mengapa orang yang berdukacita disebut sebagai orang yang berbahagia, karena mereka akan dihibur.

Matius 5:5 berkata “Berbahagialah orang yang lemah lembut karena mereka akan memiliki bumi.” Dalam bahasa Yunani “makariori oi praeis, oti autoi kleronomesousin ten gen. Kata lemah lembut, Yunani *praeis* merupakan kata sifat

maskulin plural dalam bentuk nominative dari kata *praus*. Kata sifat ini berbentuk *substantif* artinya kata sifat dipergunakan sebagai kata benda. Sementara kata memiliki, Yunani *kleronomesousin* merupakan kata kerja dalam kala *future* dengan diathesis aktif dalam modus indikatif dari kata *kleronomeo*. Modus indikatif dari kata ini menunjukkan bahwa akan memiliki bumi merupakan sesuatu yang akan menjadi kenyataan atau pasti.

Matius 5:6 berkata “Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran karena mereka akan dipuaskan.” Dalam teks aslinya berbunyi “makarioi oi peinontes kai dipsontes ten dikaiosunen, oti autoi khortasthesontai“. Terjemahannya berbunyi “Berbahagialah mereka yang terus-menerus merasa lapar dan terus-menerus merasa haus akan kebenaran, karena mereka akan dipuaskan.” Alkitab NIV menterjemahkan “*Blessed are those who hunger and thirst for righteousness, for they will be filled.*” Sementara Alkitab BIS menterjemahkannya “Berbahagialah orang yang rindu melakukan kehendak Allah; Allah akan memuaskan mereka.”

Kata lapar dalam bahasa Yunani "peinontes dan kata haus Yunani " dipsontes keduanya merupakan kata kerja dalam kala present dengan diathesis aktif dalam modus partisip. Partisip ini dari kata *peinontes* dan *dipsontes* menyatakan kegiatan yang waktunya terjadi secara bersamaan dengan waktu yang dinyatakan oleh kata kerja finit (pokok), dan ia menekankan sebuah tindakan yang terus-menerus berlangsung.

Sementara frase “akan dipuaskan” dari kata “khortasthesontai” kata kerja dengan kala future dalam bentuk pasif dari kata dasar *khortazo* artinya mengenyangkan; memuaskan.²² Hal ini menunjukkan bahwa ketika orang percaya memiliki kerinduan yang dalam (lapar dan haus) akan kebenaran maka mereka akan mengalami kepuasan dari apa yang mereka rindukan.

Matius 5:7 berkata “Berbahagialah orang yang murah hatinya, karena mereka akan beroleh kemurahan.” Dalam teks aslinya terjemahannya adalah berbahagia orang-orang yang berbelaskasihan karena mereka akan diberi belas kasihan. Alkitab BIS (Bahasa Indonesia Sehari-hari) menterjemahkannya “Berbahagialah orang yang mengasihani orang lain; Allah akan mengasihani mereka juga.” Sementara Alkitab NKJV menterjemahkan “*Blessed are the merciful, for they shall obtain mercy.*”

Matius 5:8 berkata “Berbahagialah orang yang suci hatinya karena mereka akan melihat Allah“. Dalam teks aslinya “makarioi oi katharoi te kardia, oti autoi ton theon opsontai“ Terjemahannya “Berbahagialah orang-orang yang bersih hatinya karena mereka akan melihat Allah”. NIV dan NASB menterjemahkan “*Blessed are the pure in heart, for they will see God*”. BIS menterjemahkannya “Berbahagialah orang yang murni hatinya; mereka akan mengenal Allah”.

Kata “suci” Yunani *katharoi* merupakan kata sifat maskulin plural dalam kasus nominative. Kata sifat ini berbentuk konstruksi atributif bentuk kedua dimana baik kata sifat maupun kata benda sama-sama ditonjolkan, kata sifat ditempatkan sebagai keterangan penegasan dari kata benda yang mengikutinya.

Matius 5:9 berkata “Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah.” Dalam teks aslinya berkata “Berbahagialah orang-orang yang membawa perdamaian karena mereka akan dipanggil anak-anak Allah. Alkitab YLT (Young’s Literal Translation) menterjemahkan “*Happy the peacemakers—because they shall be called Sons of God.*“ Alkitab CEV (Contemporary English Version) menterjemahkan “*God blesses those people who make peace. They will be called his children*“.

²²Hasan Susanto, PBIK 2, hlm. 816.

Dalam ayat 10 berkata: “Berbahagialah orang yang dianiaya oleh sebab kebenaran, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga.” Dalam teks Yunani: “makarioi oidediogmenoi eneken dikaiosunesç oti auton estin e basileiaton ouranon. Terjemahannya: “Berbahagialah orang-orang yang telah dianiaya oleh sebab kebenaran karena punya mereka adalah Kerajaan sorga.” Alkitab KJV menterjemahkan: “*Blessed are they which are persecuted for righteousness' sake: for theirs is the kingdom of heaven.* Alkitab NIV: “*Blessed are those who are persecuted because of righteousness, for theirs is the kingdom of heaven.*”

Kata “dianiaya” Yunani “dediogmenoi” merupakan kata kerja dalam *tense perfect* yang memiliki arti suatu peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau tetapi masih ada sampai sekarang. Artinya, penganiayaan telah terjadi tetapi masih bisa terjadi lagi. Kata *eneken* (oleh sebab; karena) memberi petunjuk mengenai alasan dianiaya, yaitu karena kebenaran (*dikaiosunes*) artinya perbuatan yang benar. Kebahagiaan bukan hanya bagian orang yang dianiaya oleh sebab kebenaran, tetapi juga akan menjadi bagian dari mereka yang dicela²³, dianiaya dan difitnah segala yang jahat oleh karena Kristus (ayat 11). Mereka yang dicela, dianiaya dan difitnah oleh karena Kristus, diperintahkan oleh Kristus untuk bersukacita dan bergembiralah (ay.12). Kata “bersukacita” Yunani *khairite* merupakan kata kerja imperative (perintah) dalam *tense present* aktif, artinya ini merupakan suatu perintah yang harus terus-menerus dilakukan. Demikian juga kata “bergembiralah” Yunani *agalliasithe* merupakan kata kerja bentuk imperative dalam *tense present*, sehingga tekanan kepada sesuatu yang harus terus-menerus dilakukan. Mengapa bersukacitalah dan bergembiralah, harus terus-menerus dilakukan? Karena (oti) upahmu besar di surga. Frase “upahmu besar di sorga” (*misthos umon polus en tois ouranois*), sebaiknya diterjemahkan “pahalamu banyak di surga”.

Dengan demikian, orang-orang yang dianiaya oleh sebab kebenaran atau oleh karena Kristus akan berbahagia karena merekalah yang empunya kerajaan surga dan karena pahalanya banyak di surga. Warga Kerajaan Allah harus senantiasa rela untuk berkorban demi kebenaran dan demi Sang Raja.

D. Analisis Leksikal

Kata “Berbahagialah” (ay.3-11) dari kata “Makarioi” dari akar kata “makarios” (kata sifat), artinya yang berbahagia; yang penuh bahagia; yang diberkati; yang penuh berkat.²⁴ Kata *makarios* digunakan sebanyak 50 kali dalam Alkitab PB dan paling banyak dipakai dalam Matius sebanyak 13 kali dan Lukas sebanyak 15 kali. Dalam terjemahannya seringkali diterjemahkan “berbahagialah” dan sering juga diterjemahkan berbahagia, maha bahagia, lebih berbahagia. Menurut Spiros, *Makarios is one who is in the world yet independent of the world. His satisfaction comes from God and not from favorable circumstances.*²⁵ Sementara menurut Colin Brown “*makarios* artinya blessed,

²³Kata “dicela” Yunani *oneidisin* merupakan kata kerja aktif bukan pasif sehingga sebaiknya diterjemahkan mencela/menghina. Demikian juga kata “dianiaya” (*diokosin*) merupakan kata kerja aktif sehingga sebaiknya diterjemahkan “menganiaya”.

²⁴Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid II* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004), hlm. 498.

²⁵Spiros Zodhiates, *The Complete Word Study Dictionary New Testament* (Chattanooga: AMG Publishers, 1993), hlm. 937.

fortunate, happy; *makarizo* artinya call or consider blessed, happy; *makarismos* artinya blessing.²⁶

Makarios then describes that joy which has its secret within itself, that joy which is serene and untouchable, and self-contained, that joy which is completely independent of all the chances and the changes of life. The English word *happiness* gives its own case away. It contains the root *hap* which means *chance*. Human happiness is something which is dependent on the chances and the changes of life, something which life may give and which life may also destroy. The Christian blessedness is completely untouchable and unassailable. “No one,” said Jesus, “will take your joy from you” (John 16:22).²⁷

Sementara dalam buku *Theological Dictionary of The New Testament* mengatakan :

The special feature of the group *μακάριος, μακαρίζειν, μακαρισμός* in the NT is that it refers overwhelmingly to the distinctive religious joy which accrues to man from his share in the salvation of the kingdom of God. Thus the verb *μακαρίζειν*, which occurs only twice in the NT, is used in Lk. 1:48 of the blessing of the mother of the Messiah by all generations (Lk. 11:27), and in Jm. 5:11 of the righteous who endure (*ὑπομείναντας*). The noun *μακαρισμός* is found only 3 times, at Gl. 4:15 for the blessedness of receiving the message of salvation, and at R. 4:6, 9 with reference to the remission of sins. In both passages it is used almost technically by Paul. *μακάριος* is very common in the NT, and it is used almost always in direct beatitudes.⁵

Dengan demikian, ucapan bahagia bukanlah berpusat pada apa yang harus dilakukan, melainkan lebih menekankan pada suatu berkat – janji anugerah dan sukacita – yang akan menjadi milik orang yang hidupnya memiliki sifat-sifat Kerajaan Allah.²⁹ Ucapan “bahagia” melampaui pengertian sekedar *rasa senang*. Ucapan “bahagia” umumnya dianggap orang sebagai *ihktisar* dari ajaran etika Yesus. Kata “berbahagialah” menunjuk kepada damai sejahtera seseorang, karena hubungannya dengan Kristus dan firman-Nya yang dialaminya, bukan sekedar dimengerti.³⁰

Frase “miskin dihadapan Allah” dari Bahasa Yunani “oiJ ptwcoi; tw/ pneuvmati” artinya miskin dalam roh (*the poor in spirit*). Dalam bahasa Yunani ada tiga kata yang dipakai untuk kata miskin, yaitu *penes*, *penikhros* dan *ptokhos*. Kata *penes* artinya *poor, but able to help oneself through his own labor or toil*.³¹ Kata ini hanya dipakai satu kali saja dalam PB, yaitu dalam 2 Korintus 9:9 yang berkata “Seperti ada tertulis: “Ia membagi-bagikan, Ia memberikan kepada orang miskin, kebenaran-Nya tetap untuk selamanya.” Dengan demikian kata *penes* menunjuk kepada orang miskin yang harus bekerja untuk memperoleh nafkah hidup, orang yang tidak mempunyai apa-apa, tidak kaya tetapi juga tidak sungguh-sungguh miskin. Sementara kata *penikhros* memiliki arti miskin, juga hanya dipakai satu kali saja dalam PB, yaitu dalam Lukas 21:2 yang berkata “Ia melihat juga seorang janda miskin memasukkan dua peser ke

²⁶Colin Brown, *The New International Dictionary of New Testament Theology Vol 1* (Carlisle: The Paternoster Press, 1992), hlm. 215.

²⁷William Barclay, *The Daily study Bible series : The Gospel of Matthew : Volume I*, (Philadelphia: The Westminster Press, 2000), t.h.

²⁸G. Kittel, G. W. Bromiley & G. Friedrich, Ed, *Theological Dictionary of the New Testament Vol 6* (Eerdmans: Grand Rapids, 1976), hlm. 367.

²⁹Sinclair B. Ferguson, *Khotbah Di Bukit: Cermin Kehidupan Sorgawi di Tengah Dunia Berdosa* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2010), hlm. 15.

³⁰Karel Sosipater, *Etika Perjanjian Baru*. (Jakarta: Suara Harapan Bangsa, 2010), hal. 179-180.

³¹Spiroz Zodhiates, *The Complete Word Study Dictionary New Testament*. Hlm. 1137

dalam peti itu.” Dalam Matius 5:3, kata yang dipakai adalah *ptokhos* yang berarti kemiskinan yang mutlak dan yang mengharukan. Kata *ptokhos* memiliki hubungan dengan asal kata *ptossein* yang berarti membungkuk atau berjongkok, yang menggambarkan dan menjelaskan kemiskinan yang amat sangat. Menurut William Barclay, orang-orang Yahudi mempunyai cara yang khusus untuk memakai kata miskin. Dalam bahasa Ibrani kata untuk miskin adalah *ani* atau *ebion*, kata-kata ini telah mengalami empat tahap perkembangan makna, yaitu:

(i) They began by meaning simply *poor*. (ii) They went on to mean, *because poor, therefore having no influence or power, or help, or prestige*. (iii) They went on to mean, *because having no influence, therefore down-trodden and oppressed by men*. (iv) Finally, they came to describe *the man who, because he has no earthly resources whatever, puts his whole trust in God*.³²

Dengan demikian, orang yang miskin dalam roh artinya orang yang sama sekali tidak mempunyai apa-apa, karena itu hanya mengandalkan dan percaya kepada Allah saja. Sementara menurut Warren Wiersbe:

“To be poor in spirit means to be humble, to have a correct estimate of oneself (Rom. 12:3). It does not mean to be “poor spirited” and have no backbone at all! “Poor in spirit” is the opposite of the world’s attitudes of self-praise and self-assertion. It is not a false humility that says, “I am not worth anything, I can’t do anything!” It is honesty with ourselves: we know ourselves, accept ourselves, and try to be ourselves to the glory of God.”³³

Kata “berdukacita” (ay.4) dalam bahasa Yunani “penqou'nte” (penthountes) berasal dari kata dasar “penqew” (pentheo) yang berarti *bewail, mourn, wail*. Sementara kata “penqo” (penthos) berarti *mourning, sorrow*.³⁴ Dalam alkitab PB, kata *pentheo* dipakai sebanyak 10 kali (Mat 5:4; 9:15; Mrk 16:10; Luk 6:25; I Kor 5:2; 2 Kor 12:21; Yak 4:9; Why 18:11,15,19) dan diterjemahkan “berdukacita, berkabung dan meratap. Menurut Ferguson, “Kesedihan yang dimaksud oleh Yesus di sini adalah dukacita manusia atas keberdosaannya; suatu penyesalan karena dirinya terbukti telah mengecewakan Allah. Perasaan takut yang timbul dari perasaan miskin secara rohani itulah yang membuatnya berdukacita.”³⁵ Sementara menurut John Stott, “Dari konteksnya jelas, bahwa mereka yang di sini dijanjikan akan dihibur, bukan terutama mereka yang berdukacita karena kehilangan seorang kekasih, melainkan mereka yang berdukacita karena kehilangan keadaan tidak bersalah mereka, kebenaran mereka, harga diri mereka. Yang dimaksud Kristus di sini bukan dukacita akibat kematian, melainkan dukacita akibat penyesalan.”³⁶ Dengan demikian, dukacita yang dimaksud dalam ayat ini adalah dukacita terhadap dosa atau dukacita karena menyesali dosa-dosanya. Menurut Henry, dukacita yang dimaksud adalah:³⁷

(a). Dukacita karena menyesali dosa-dosa kita sendiri. Ini adalah dukacita menurut kehendak Allah, dukacita karena berdosa, dengan mata yang tertuju kepada

³²William Barclay, *The Daily study Bible series: The Gospel of Matthew : Volume I*,

³³Warren W. Wiersbe, *Warren Wiersbe's "Be" Series: Old & New Testaments* (Softwear: Quick Verse, 2004), t.h.

³⁴W.E. Vine, Merrill F. Unger & William White, Jr, *Vines's Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Words* (Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1985) hlm. 740.

³⁵Sinclair B. Ferguson, *Khotbah Di Bukit: Cermin Kehidupan Sorgawi di Tengah Dunia Berdosa* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2010), hlm. 21.

³⁶John Stott, *Khotbah Di Bukit* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999), hlm. 48.

³⁷Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Injil Matius 1-14* (Surabaya: Momentum, 2007), hal. 160.

Kristus (Za.12:10). Para penduka seperti inilah yang menjadi milik Allah, yang menjalani hidup yang penuh pertobatan, yang meratapi natur mereka yang rusak dan semua pelanggaran mereka yang banyak, yang menyadari bahwa Allah telah menjauh dari mereka. Mereka juga demi kehormatan Allah, berkabung atas dosa-dosa orang lain dan berkeluh kesah karena segala perbuatan-perbuatan keji (Yeh.9:4).

(b). Perkabungan yang penuh tenggang rasa atas kesusahan orang lain, yakni perkabungan orang-orang yang menangis dengan orang yang menangis, yang berdukacita atas malapetaka, atas kehancuran Sion (Zef.3:18; Mzm.137:1), dan terutama lagi perkabungan yang memandang jiwa-jiwa yang akan binasa dengan penuh belas kasihan, yang meratapi mereka, seperti Kristus menangi Yerusalem.

Sementara kata dihibur dalam bahasa Yunani “paraklhqhvsontai” (paraklethesontai) dari akar kata *parakaleo* artinya memanggil datang, mengajak, mengundang, berseru, minta tolong, memohon, mendesak, menasihati, menghibur, memberi dorongan, berbicara dengan ramah.³⁸ Menurut John Stott, mereka yang berdukacita terhadap dosa-dosa mereka “akan dihibur dengan hiburan satu-satunya yang dapat melepaskan mereka dari sengsaranya, yaitu pengampunan Allah yang tidak menuntut imbalan, yang boleh diterima dengan cuma-cuma.”³⁹

Kata lemah lembut (5:5) dalam bahasa Yunani “praei” (praeis) dari akar kata *prau* (praus) yang dipakai sebanyak 4 kali dalam PB, yaitu dalam Matius 5:5; 11:29; 21:5 dan 1 Petrus 3:4. Padanan kata *praus*, yaitu *praupatheia* artinya kelembutan dan kata *prautes* artinya kelemahlembutan. Menurut Barnes “*Meekness is patience in the reception of injuries. It is neither meanness nor a surrender of our rights, nor cowardice; but it is the opposite of sudden anger, of malice, of long-harbored vengeance.*”⁴⁰ Sementara menurut W.A. Criswell “*Meekness never implies weakness. In contrast to weakness, meekness is controlled strength. It is an attitude of heart in which all energies are brought into the perfect control of the Holy Spirit.*”⁴¹ Dalam bukunya *Expository Dictionary Of Bible Words*, Lawrence O. Richards mengatakan “The Greek word for “meek” is *praus*, and “meekness” is *prautes*. These words picture a humble, gentle attitude that maintains patience despite offenses and is untainted by vengefulness or malice.”⁴² Menurut Ensiklopedi Alkitab Masa Kini:

Dalam PB lemah lembut (kata benda *prautes* dan kata sifat *praus*) menunjuk kepada sikap batin. Hal itu termasuk watak Kekristenan, yang hanya dihasilkan oleh Roh Kudus (Gal 5:23). Orang yang lemah lembut tidak mendendam terhadap tindakan kasar (yang dialaminya) dan tidak tawar hati dalam kemalangan, karena segala sesuatu yang diterimanya sebagai jalan Allah bagi dia dalam tujuan-Nya yang penuh hikmat dan kasih, sehingga mereka terima juga tindakan kasar dari orang lain (seperti Musa), sambil mengetahui bahwa hal-hal itu diizinkan oleh Allah demi kabaikan mereka (bnd 2 Sam 16:11).⁴³

³⁸Hasan Susanto, PBIK 2., hlm. 607.

³⁹John Stott, *Khotbah Dibukit.*, hlm. 49.

⁴⁰Alberth Barnes, *Barnes' Notes On The New Testament* (Cedar Rapids, Iowa: Parsons Technology, Inc, 1999), t.h.

⁴¹W.A. Criswell, *The Believer's Study Bible* (Cedar Rapids, Iowa: Parsons Technology, Inc, 1998), t.h.

⁴²Lawrence O Richards, *Expository Dictionary of Bible Words* (Grands Rapids: Zondervan Publishing House, 1985), hlm. 439.

⁴³J. D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1994), hlm. 641.

Dengan demikian, lemah lembut merupakan perpaduan antara ketegasan dan kelembutan, sehingga akan marah pada saat yang tepat dan tidak marah pada saat yang tidak tepat. Hal ini bisa terjadi karena intervensi Roh Kudus dalam kehidupannya, karena itu lemah lembut⁴⁴ merupakan bagian dari buah Roh (Gal 5:23).

Sementara frase akan memiliki bumi dalam bahasa Yunani “*klhronomhvsousin th;n gh'n*” (kleronomesousin ten gen). Kata *kleronomesousin* dari akar kata *kleronomeo* yang merupakan kata kerja artinya menjadi ahli waris; menerima. Sementara kata benda *kleronomia* artinya warisan; tanah milik dan kata *kleronomos* artinya ahli waris; orang yang berhak menerima.⁴⁵ Menurut John Wesley “memiliki bumi atau mewarisi bumi” memiliki pengertian “*They shall have all things really necessary for life and godliness. They shall enjoy whatever portion God hath given them here, and shall hereafter possess the new earth, wherein dwelleth righteousness.*”⁴⁶

Dengan demikian memiliki bumi memiliki pengertian seperti yang dimaksud oleh Paulus tidak bermilik namun dapat melukiskan dirinya selaku yang “memiliki segala sesuatu” (2 Kor 6:10).⁴⁷ Hal ini dapat terjadi karena memiliki karakter sebagai warga Kerajaan Allah, yaitu lemah lembut.

Kata lapar dalam bahasa Yunani “*peinw'nte*” (peinontes) dari akar kata *peinao* artinya merasa lapar. Kata “haus” (ay.6) dari kata “*diyw'nte*” (dipsontes) dari akar kata *dipsao* artinya merasa haus. Menurut buku *Pedoman Penafsiran Alkitab* “Lapar dan haus adalah kiasan yang dipakai untuk mengungkapkan rasa rindu pada Allah sebagaimana tertulis pada PL (Yes.55:1; Mzm.42:2) dan juga pada PB (Yoh.4:13, 7:37; Why.21:6, 22:17). Adapun makna dari kiasan ini ialah mencari sesuatu dengan sepenuh hati, melebihi segalanya.”⁴⁸

Dengan demikian lapar dan haus akan kebenaran memiliki pengertian rindu akan suatu hubungan baik dengan Allah, dan itu juga berarti rindu untuk dapat hidup benar dihadapan-Nya. Tetapi selanjutnya, ini juga berarti rindu untuk dapat hidup berkenan kepada-Nya di dunia ini dan rindu melihat hubungan sesama manusia dengan-Nya kembali dipulihkan.⁴⁹

Kata “murah hatinya” (ay.7) dari kata “*ejlehvmone*” (eleemones) kata sifat yang berasal dari kata *eleemon* yang hanya dipakai 2x dalam Alkitab yaitu Matius 5:7 (diterjemahkan “murah hati”) dan Ibrani 2:17 (diterjemahkan “menaruh belas kasihan”). Kata *eleemon* artinya yang berbelaskasihan, sementara kata kerja *eleeo* artinya menaruh belas kasihan, kata benda *eleos* artinya belas kasihan, rahmat. Menurut Barclay, kata *eleemon* memiliki padanan dengan kata Ibrani *khesed* yang berarti kemampuan untuk menempatkan diri secara benar di dalam diri pribadi orang lain, sehingga mampu melihat segala sesuatu dengan mata orang lain, memikirkan sesuatu dengan pikirannya dan merasakan sesuatu dengan perasaannya,⁵⁰ Menurut John Stott:

⁴⁴Pengertiannya bukanlah sikap menyerah tanpa protes melainkan sikap yang tidak menonjolkan diri secara aktif. Karena itu, orang yang lemah lembut adalah orang menolak keangkuhan dan penonjolan diri dengan memilih sifat yang lebih lemah lembut. Donald Gutrie, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 3*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), hal. 259.

⁴⁵Hasan Susanto, *Ibid.*, hlm. 451.

⁴⁶John Wesley, *Parallel Commentary on the New Testament* (Chattanooga: AMG Publishers, 2003), hal. 12.

⁴⁷John Stott, *Ibid.*, hlm. 52.

⁴⁸Barclay M. Newman & Philip C. Stine, *Pedoman Penafsiran Alkitab: Injil Matius*. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2008), hal. 100.

⁴⁹Sinclair B. Ferguson, *Ibid.*, hlm. 31-32.

⁵⁰William Barclay, *Ibid.*.

Kemurahan hati bermuara dalam dua sikap yang saling berbeda, yaitu dalam *mengasihani* dan *mengampuni*. Kita mengasihani orang-orang yang kita lihat kesakitan, menderita sengsara atau berdukacita, tapi mengampuni orang-orang yang berbuat salah kepada kita yang menjahati kita. Kita memberikan *pertolongan* kepada orang-orang yang kita kasihani, tapi memberikan *pengampunan* kepada orang-orang yang berlaku jahat terhadap kita. Yang pertama mengobati, menyembuhkan dan menolong, yang kedua menghapus kesalahan, merehabilitasi. Hanya orang yang “murah hatinya” dapat mengasihani dan mengampuni.⁵¹

Sementara menurut Stassen dan Gushee “murah hati berkenaan dengan tindakan; secara spesifik, tindakan yang membebaskan seseorang dari kekurangan atau perbudakan.”⁵²

Frase “karena mereka akan beroleh kemurahan” teks Yunani “ο{τι αυτοι; ejlehqhvsontai”. Terjemahannya “karena mereka akan diberi belas kasihan.” Kata “beroleh kemurahan” dari kata “ejlehqhvsontai” (eleethesontai) kata kerja orang ketiga jamak, dalam kala *future* dengan *diathesis* pasif dalam modus indikatif yaitu modus yang menyuguhkan tindakan sebagai suatu kepastian.⁵³ Artinya, akan beroleh kemurahan merupakan sesuatu yang pasti terjadi dan bukan sesuatu yang bersifat kemungkinan. Clarke dalam mengomentari bagian ini berkata:

Mercy is not purchased but at the price of mercy itself; and even this price is a gift of the mercy of God. What mercy can those vindictive persons expect, who forgive nothing, and are always ready to improve every advantage they have of avenging themselves? Whatever mercy a man shows to another, God will take care to show the same to him.⁵⁴

Dengan demikian, murah hati memiliki pengertian sikap hati yang menaruh belas kasihan atau simpati⁵⁵ terhadap sesama yang sedang mengalami kesulitan atau menderita atau dalam keadaan dukacita, orang-orang seperti itu akan berbahagia karena mereka juga akan memperoleh kemurahan.

Kata “suci hatinya” (ay.8) dalam bahasa Yunani “kaqaroi; th/ kardiva/“ (katharoi te kardia). Kata “suci” dari kata *katharoi* yang merupakan kata sifat dari akar kata *katharos* artinya bersih; murni; jernih; halal; suci.⁵⁶ Kata ini dipakai sebanyak 27x dalam PB dan diterjemahkan dengan berbagai variasi yaitu: suci 7x, bersih 12x, murni 6x, tulen 1x dan 1x tidak diterjemahkan dalam I Petrus 1:22. Hal-hal yang berhubungan dengan sesuatu yang bersifat fisik atau jasmani, sering diterjemahkan “bersih dan tulen” dan hal-hal yang berhubungan dengan sesuatu yang bersifat batiniah atau rohani, sering diterjemahkan “suci dan murni”. Menurut Thayer, kata *katharos* secara etis mengandung arti *free from corrupt desire, from sin and guilt; free from every admixture*

⁵¹John Stott., hlm. 55-56.

⁵²Glen H. Stassen & David P. Gushee, *Etika Kerajaan: Mengikuti Yesus Dalam Konteks Masa Kini*. (Surabaya: Momentum, 2008), hal. 34.

⁵³Welly Pandensolang, *Gramatika dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru*. (Jakarta: YAI Press, 2010), hal. 21.

⁵⁴Adam Clarke, *Adam Clarke's Commentary On the New Testament*. (Cedar, Rapids: Parson's Technology, Inc, 1999).

⁵⁵Kata “simpati” berasal dari dua kata bahasa Yunani, yaitu: *syn* artinya bersama dengan dan *paskhein* artinya mengalami atau menderita. Sehingga simpati berarti mengalami hal-hal bersama dengan orang lain.

⁵⁶Hasan Susanto. Hlm. 409.

*of what is false, sincere.*⁵⁷ Sementara kata kerja *katharizo* artinya membersihkan; menahirkan; melenyapkan; menyatakan bersih; menyucikan. Kata benda *katharismos* artinya penahiran; penghapusan.⁵⁸

Menurut Wycliffe, suci hatinya memiliki pengertian “orang yang moralnya tidak tercemar dosa, perhatian atau kesetiannya tidak bercabang.”⁵⁹ Sementara menurut Guthrie, “kesucian hati mencakup kesucian pikiran, dan hal ini menandakan suatu perubahan mutlak dalam pikiran seseorang. Orang yang suci hatinya bukanlah orang sempurna tanpa dosa melainkan orang yang pikiran serta keinginannya dikuasai kesucian, dan bukan kekejian.⁶⁰ Orang yang suci hatinya adalah orang yang memiliki motivasi yang benar atau murni dihadapan Tuhan dan yang memiliki pikiran yang hanya memikirkan akan hal-hal yang suci, yang diwujudkan dalam perbuatan yang kudus di mata Tuhan. Menurut Sosipater “orang yan suci hatinya adalah orang yang telah dibebaskan dari kutuk dan kuasa dosa oleh kasih Kristus, dan oleh jamahan Roh Kudus merindukan sikap hati yang seperti Allah, yaitu membenci dosa dan menyukai kebenaran.”⁶¹

Orang yang memiliki hati yang suci akan melihat Allah. Artinya melihat Allah dengan mata iman dan segala kemuliaan-Nya di sorga nanti. Hati yang suci merupakan karakter yang harus dimiliki oleh warga Kerajaan Allah.

Kata “membawa damai” (ay9). dari kata *eijrhnoipoi* (*eirenopoi*) dari kata dasar *eirenopios* artinya *one who makes peace.*⁶² Secara literal kata *eirenopios* artinya *peace-makers.*⁶³ Kata-kata yang berhubungan dengan kata ini adalah: *eireneo* artinya hidup dengan damai; menjaga kedamaian. Kata ini dipakai sebanyak 4x dalam Alkitab PB. Kata *eirene* artinya perdamaian; damai; ketertiban; damai sejahtera. Kata ini dipakai sebanyak 92x dalam PB. Kata *eirenikos* artinya damai; yang suka damai. Kata ini dipakai sebanyak 2x dalam Alkitab. Kata *eireneipoi* artinya memperdamaian, kata ini hanya dipakai 1x dalam Alkitab, yaitu dalam Kolose 1:20.

Dalam memahami arti membawa damai dalam bagian ini, William Barclay menjelaskan bahwa hal ini mengandung 3 macam arti, yaitu:

Pertama, Karena syalom berarti segala sesuatu yang membuat kebaikan manusia yang tertinggi, maka ucapan tersebut dipahami sebagai berikut: Berbahagialah mereka yang menjadikan dunia ini tempat yang lebih baik bagi semua orang untuk tinggal dan hidup. Pemahaman seperti itu seyogyanya menjadi milik orang-orang yang ingin agar dunia ini sedikit lebih maju dan lebih baik.

Kedua, Kebanyakan tokoh gereja purba memahami ucapan tersebut dalam arti spiritual. Mereka mengatakan bahwa yang dimaksud oleh ucapan “Berbahagialah” itu adalah: Berbahagialah orang yang membawa damai di dalam hatinya dan jiwanya sendiri. Di dalam diri setiap orang, termasuk kita sekalian, terdapat pertentangan antara yang baik dan buruk. Diri kita seolah-olah diikat oleh 2 tali yang arahnya saling

⁵⁷Joseph Henry Thayer. *A Greek-English Lexicon of the New Testament* (Chicago: American Book Company, 1889), hlm. 312.

⁵⁸Hasan Susan. Hlm. 409.

⁵⁹Charles F. Pfeiffer & Everett F. Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary* (Malang: Gandum Mas, 2001), hlm. 34.

⁶⁰Donald Guthrie, hlm. 260.

⁶¹Sosipater, hal. 185.

⁶²Geoffrey W. Bromiley, *Theological Dictionary of the New Testament* (Grands Rapids: William B. Eermands Publishing Company, 1985), t.h.

⁶³Marvin R. Vincent, *Word Studies in the New Testament Volume 1* (Oregon: SAGE Software, 1996), hlm. 59.

bertentangan. Dengan demikian setiap orang seolah-olah mempunyai peperangan di dalam dirinya sendiri. Dalam keadaan seperti itu, berbahagialah orang yang dapat memenangkan peperangan itu, dan membawa kedamaian ke dalam dirinya sendiri, dan menyelesaikan peperangan tersebut serta menyerahkan seluruh hatinya kepada Allah.

Ketiga, Tetapi masih ada arti yang lain lagi dari kata damai ini. Arti tersebut dimiliki oleh para Rabi Yahudi. Dan kita dapat memastikan, bahwa arti yang seperti itulah yang ada dalam pikiran Yesus, ketika Yesus mengajarkan ucapan tersebut. Para Rabi Yahudi berpendapat bahwa tugas tertinggi yang dapat dilakukan oleh manusia, ialah membangun hubungan yang benar antara manusia dengan manusia. Dan itulah makna yang dimaksudkan oleh Yesus.

Dengan demikian, membawa damai tidak hanya berarti orang-orang yang mendamaikan, tetapi juga berarti orang-orang yang menciptakan perdamaian dengan sesama. Mengomentari bagian ini, Morris mengatakan:

Jesus did not say: "Blessed are the pacifists," but rather, "Blessed are the peacemakers," meaning those who make peace. This is the first occurrence of "peace" in the New Testament, and this verse has special significance since Jesus is the only real Peacemaker. It was He who "made peace with the blood of His cross" ([Colossians 1:20](#)). Before there can be peace between man and man, there must be peace between man and God. Since His blood has reconciled God to man, "we have peace with God through our Lord Jesus Christ" ([Romans 5:1](#)). His disciples, therefore, can best be peacemakers themselves by urging men to "be ye reconciled to God".⁶⁴

Frase "akan disebut anak-anak Allah" (uiJoi; qeou' klhqhvstontai), lebih tepat diterjemahkan "akan dipanggil anak-anak Allah". Dalam Perjanjian Baru ada dua istilah yang dipakai untuk menyatakan "anak" yaitu *teknon* dan *uios*. Kata *teknon* menunjuk kepada seorang anak yang lahir pada suatu keluarga melalui kelahiran biasa. Sementara kata *uios* menunjuk kepada seorang anak yang secara legal, menurut hukum dinyatakan sebagai anak yang resmi. Hal ini sering disebut *sebagai adopsi*. Adopsi secara literal artinya *placing as a son*.⁶⁵ Secara teologis, orang yang percaya kepada Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya secara pribadi diadopsi (diangkat) menjadi anak (*uios*) yang resmi dalam keluarga Allah. Sehingga akibatnya, orang percaya yang adalah anak Allah bisa memanggil Allah sebagai ya Abba, ya Bapa. Menurut Pau Enns "*The word adoption (Yunani huiothesia) means "placing as a son" and describes the rights and privileges as well as the new position of the believer in Christ.*"⁶⁶ Hal ini menunjukkan bahwa adopsi berhubungan dengan posisi atau kedudukan dari orang-orang percaya dalam hubungan dengan Kristus. Menurut Evans dalam bukunya *The Great Doctrines of the Bible* mengatakan "*Regeneration has to do with our change in nature; justification, with our change in standing; sanctification, with our change in character; adoption, with our change in position.*"⁶⁷ Sementara menurut Millard J. Erickson "*In the formal sense, adoption is a declarative matter, an alteration of our legal status. We become God's children. This is an objective fact. In addition, however, there is the actual experience of being favored of God.*"⁶⁸

⁶⁴Henry M. Morris, *Defender's Study Bible* (Quick Verse: Nelson Publishing, 1995).

⁶⁵Henry C. Thiessen, *Introductory Lectures in Systematic Theology*. (Grand Rapids: WM. B. Eerdmans, 1956), hal. 373.

⁶⁶Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology* (Chicago: Moody Press, 1989), hlm. 329.

⁶⁷William Evans, *The Great Doctrines of the Bible* (Chicago: Moody Press, 1974), hlm.161.

⁶⁸Millard J. Erickson, *Christian Theology* (Grand Rapids: Baker Book House), hal. 1985.

Charles Ryrie memberikan penjelasan tentang deskripsi pengangkatan orang percaya menjadi anak Allah sbb:⁶⁹

Pertama, Pengangkatan berarti menempatkan diri kita dalam suatu keluarga yang bukan keluarga kita secara alami (band. Ef 2:3). Anak-anak yang seharusnya dimurkai menjadi anak-anak Allah.

Kedua, Pengangkatan berarti kebebasan total dari hubungan-hubungan yang ada sebelumnya, teristimewa hubungan dengan Hukum Taurat (Gal.4:5). Dengan kata lain, sisi lain pengangkatan adalah kebebasan dari Hukum Taurat.

Ketiga, Pengangkatan bisa terjadi hanya karena perbuatan sukarela atau sengaja dari Dia yang mengerjakan pengangkatan. Sebelum dunia diciptakan, rencana Allah telah memasukkan pengangkatan kita (Ef.1:5).

Kevin J. Konner memberikan penjelasan mengenai waktu adopsi, yaitu:⁷⁰

Pertama, Masa Lampau. Orang percaya diadopsi dalam masa lampau yang kekal. Berdasarkan pra-pengetahuan Allah orang percaya ditentukan dalam adopsi (Ef.1:5).

Kedua, Masa Kini. Sekarang seseorang dilahirkan kembali oleh Roh Allah, dia menerima Roh Kudus sebagai Roh adopsi. Ketika seorang anak Allah dilahirkan kembali, dia akan bertumbuh pada status anak yang penuh. Roh adopsi memampukannya untuk berseru “Abba, Bapa” (Gal.3:26; 4:1-5; Yoh. 1:11-12; Mat. 6:6-10; Rm. 8:15-19).

Ketiga, Masa Depan. Manifestasi penuh dari status anak orang percaya menantikan kedatangan Kristus. Seluruh ciptaan sedang menanti perwujudan dan penyingkapan anak-anak Allah. Adopsi ini meliputi penebusan tubuh, kebangkitan dan perubahan orang-orang kudus (Rm 8:23; Ef. 1:14; 4:30; Flp. 3:20-21; Why.21:7).

Pengangkatan berarti bahwa kita mempunyai hak penuh untuk menikmati seluruh hak istimewa dalam keluarga Allah (Rm.8:15). Pertumbuhan rohani juga termasuk dalam menikmati hak-hak istimewa itu, tetapi setiap orang percaya mempunyai hak terhadap semua itu sejak saat penyelamatannya. Dan semuanya ini terjadi karena penebusan Kristus (Gal.4:5).

E. Analisis Teologis

Kata “Kerajaan Sorga” (ay.3) dalam bahasa Yunani “*basileia ton ouranon*”. Frase ini hanya terdapat dalam Injil Matius dan tidak dipakai dalam injil-injil yang lain seperti Markus, Lukas dan Yohanes. Injil yang lain sering memakai frase “Kerajaan Allah”. Matius memakai frase “Kerajaan Sorga” sebanyak 32 kali, dan yang menurut kebanyakan ahli, mempunyai arti yang sama, hanya ini merupakan cara khas orang Yahudi menghindari penggunaan nama Allah.⁷¹ Matius juga memakai ungkapan-ungkapan seperti kerajaan sebanyak 6 kali (8:12), “Kerajaan-Mu” sebanyak 1 kali (6:10), “Kerajaan Anak Manusia” sebanyak 2 kali (13:41; 16:28), “Kerajaan Bapa mereka” sebanyak 1 kali (13:43) dan juga ungkapan “Kerajaan Bapa-Ku” sebanyak 1 kali (26:29). Matius menggunakan ungkapan-ungkapan seperti ini lebih kurang lima puluh kali.

⁶⁹ Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar Jilid 2* (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1994), hlm. 58.

⁷⁰ Kevin J. Conner, *A Practical Guide To Christian Belief* (Malang: Gandum Mas, 2004), hal. 683-684.

⁷¹ Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1996), hlm. 174.

Menurut Ladd, Kerajaan Sorga adalah satu idiom bahasa Semit di mana sorga adalah pengganti untuk nama ilahi (lihat Lukas 15:18). Karena tradisi Injil menunjukkan bahwa Yesus tidak selalu menghindari kata Allah, sangatlah mungkin bahwa ungkapan “Kerajaan Sorga” adalah cocok dengan lingkungan orang Kristen-Yahudi, yang memelihara tradisi Injil Matius...⁷² Hal ini menunjukkan bahwa Kerajaan Sorga dan Kerajaan Allah memiliki pengertian yang sama.

Dengan demikian, menurut Firman Allah orang yang berbahagia adalah orang yang bergantung mutlak sepenuhnya kepada Allah saja karena merekalah yang akan memiliki Kerajaan Sorga atau Kerajaan Allah. Sifat bergantung mutlak sepenuhnya kepada Allah saja merupakan karakter dari warga Kerajaan Allah, yang harus terus-menerus dihidupi oleh setiap warga Kerajaan Allah.

Kata kebenaran (ay.6) dari kata “*dikaiosunen*” dipakai sebanyak 92 kali dalam PB artinya perbuatan benar; keadilan; ketentuan Allah; membenaran; status atau hubungan yang benar; kewajiban agama; pendermaan.⁷³ Menurut William F. Arndt, dalam pengertian moral dan keagamaan, kebenaran atau *righteousness* memiliki dua pengertian, yaitu: 1. *Righteousness in the sense of fulfilling the divine statutes*; 2. *Righteousness, uprightness as the compelling motive for the conduct of one's whole life*.⁷⁴ Sementara menurut Joh Stott, kebenaran menurut Alkitab mempunyai setidaknya tiga segi: legal (memenuhi hukum taurat), moral dan sosial.⁷⁵ Kebenaran legal ialah membenaran, pulihnya hubungan antara manusia dan Allah atas dasar iman kepada Kristus. Kebenaran moral adalah kesejatan watak dan perilaku seperti yang disenangi Allah. Kebenaran sosial adalah keprihatinan yang tertuju kepada pembebasan manusia dari segala macam penindasan, serta usaha mewujudkan hak-hak asasi, keadilan dalam lembaga-lembaga kehakiman, integritas dalam urusan bisnis, dan kemurnian dalam urusan rumah tangga dan keluarga.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah survey yang bersifat eksplanatori-konfirmatori. Disebut survey karena penelitian ini menggunakan sample yang representatif untuk mengambil kesimpulan di populasi. Penelitian bersifat eksplanatori, karena dalam proses penelitiannya ingin mengkaji/menggali secara mendalam variable terikat (Y) yang disebut *dependent variable* dengan cara mengembangkan *dependent variable* menjadi *endogenous variable* yang kemudian dijabarkan ke dalam *exogenous variable*. Kajian mendalam (telaah teologis) yang dimaksudkan tersebut merupakan hasil dari studi eksplanatori atau studi mendalam (eksegese) terhadap variable terwujudnya tanda-tanda kerajaan Allah (Y).

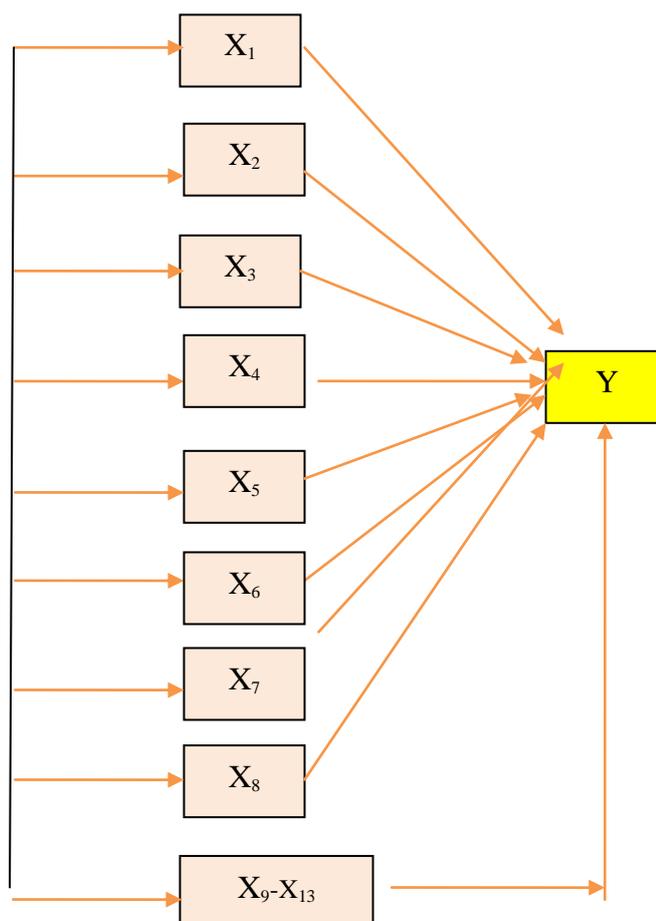
Penelitian bersifat konfirmatori, karena disamping penelitian eksplanatori, maka penelitian ini juga mengkaji secara mendalam melalui *variabel moderator*, yaitu variabel yang tugasnya memperdalam temuan melalui analisis perbedaan terhadap berbagai kategori latar belakang responden. Secara sederhana, rencana/ramalan pola hubungan antar variabel penelitian dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

⁷²George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 1* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002), hlm. 81.

⁷³Hasan Susanto, PBIK 2, hal. 213.

⁷⁴William F. Arndt, *A Greek-English Lexicon of The New Testament and Other Early Christian Literature* (Chicago: The University of Chicago Press, 1964), hlm. 195.

⁷⁵John Stott, *Ibid.*, hlm. 52-53.



Gambar 1. Rancangan Pola Hubungan antar Variabel Berdasarkan *Construct*

Keterangan:

Y = Karakter Warga Kerajaan Allah (endogenous variabel)

Exogenous Variabel terdiri dari:

- X₁ = Indikator Bergantung Kepada Allah
- X₂ = Indikator Merasa Berduka Terhadap Dosa
- X₃ = Indikator Bersikap Lemah Lembut
- X₄ = Indikator Selalu Rindu Akan Kebenara
- X₅ = Indikator Murah Hati
- X₆ = Indikator Memiliki Hati yang suci
- X₇ = Indikator Selalu Membawa Damai
- X₈ = Indikator Rela Berkorban bagi Kristus

Variabel Latar Belakang jemaat terdiri dari:

- X₉ = Jenis Kelamin
- X₁₀ = Keterlibatan dalam pelayanan
- X₁₁ = Usia

X_{12} = Pendidikan

X_{13} = Status sipil

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Variabel Karakter Warga Kerajaan Allah (Y)
Berdasarkan data sampel sebanyak 80, variable tersebut memiliki skor teoretis antara 24 sampai dengan 120, skor empiris antara 66 sampai dengan 120. Hasil perhitungan statistika dasar dihasilkan rerata/mean sebesar sebesar 96,5125; median sebesar 95,5; modus sebesar 86 dan standar deviasi sebesar 12,21432. Adapun bentuk statistic dapat dilihat dibawah ini:
2. Indikator Bergantung Kepada Allah (X_1)
Berdasarkan data sampel sebanyak 80, indikator tersebut memiliki skor teoretis antara 3 sampai dengan 9, skor empiris antara 8 sampai dengan 15. Hasil perhitungan statistika dasar dihasilkan rerata/mean sebesar sebesar 12,6125; median sebesar 13; modus sebesar 12 dan standar deviasi sebesar 1,90598.
3. Indikator Merasa Berduka Terhadap Dosa (X_2)
Berdasarkan data sampel sebanyak 80, indikator tersebut memiliki skor teoretis antara 3 sampai dengan 9, skor empiris antara 4 sampai dengan 15. Hasil perhitungan statistika dasar dihasilkan rerata/mean sebesar sebesar 11,9750; median sebesar 12; modus sebesar 12 dan standar deviasi sebesar 2,10470.
4. Indikator Bersikap Lemah lembut (X_3)
Berdasarkan data sampel sebanyak 80, indikator tersebut memiliki skor teoretis antara 3 sampai dengan 9, skor empiris antara 6 sampai dengan 15. Hasil perhitungan statistika dasar dihasilkan rerata/mean sebesar sebesar 11,5500; median sebesar 12; modus sebesar 12 dan standar deviasi sebesar 2,26643.
5. Indikator Selalu Rindu Akan Kebenaran (X_4)
Berdasarkan data sampel sebanyak 80, indikator tersebut memiliki skor teoretis antara 3 sampai dengan 9, skor empiris antara 6 sampai dengan 15. Hasil perhitungan statistika dasar dihasilkan rerata/mean sebesar sebesar 12,2750; median sebesar 12; modus sebesar 15 dan standar deviasi sebesar 2,15227.
6. Indikator Murah Hati (X_5)
Berdasarkan data sampel sebanyak 80, indikator tersebut memiliki skor teoretis antara 3 sampai dengan 9, skor empiris antara 8 sampai dengan 15. Hasil perhitungan statistika dasar dihasilkan rerata/mean sebesar sebesar 11,5500; median sebesar 12; modus sebesar 12 dan standar deviasi sebesar 1,93502.
7. Indikator Memiliki Hati yang Suci (X_6)
Berdasarkan data sampel sebanyak 80, indikator tersebut memiliki skor teoretis antara 3 sampai dengan 9, skor empiris antara 6 sampai dengan 9. Hasil perhitungan statistika dasar dihasilkan rerata/mean sebesar sebesar 12,7250; median sebesar 13; modus sebesar 12 dan standar deviasi sebesar 1,50925.

8. Indikator Selalu Membawa Damai (X_7)
Berdasarkan data sampel sebanyak 80, indikator tersebut memiliki skor teoretis antara 3 sampai dengan 9, skor empiris antara 7 sampai dengan 15. Hasil perhitungan statistika dasar dihasilkan rerata/mean sebesar 12,1500; median sebesar 12; modus sebesar 12 dan standar deviasi sebesar 1,69213.
9. Indikator Rela Berkorban Bagi Kristus (X_8)
Berdasarkan data sampel sebanyak 80, indikator tersebut memiliki skor teoretis antara 3 sampai dengan 9, skor empiris antara 6 sampai dengan 15. Hasil perhitungan statistika dasar dihasilkan rerata/mean sebesar 11,6750; median sebesar 12; modus sebesar 11 dan standar deviasi sebesar 2,44833.

B. Uji Persyaratan Analisis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data variable Karakter Warga Kerajaan Allah (Y) dihitung dengan pendekatan *Estimasi Proporsi* melalui *Rumus Blom* yang dilakukan dengan pendekatan P-P Plot, karena jumlah sampel penelitian kurang dari 200 responden. Berdasarkan normal plot dapat ditunjukkan bahwa sebaran data sampel semuanya mendekati garis normal dan tidak ditemukan pencilan (*Outlier*). Sedang jika dilihat dari Sisa sebaran datanya (*Detrended-nya*), maka tampak tidak menunjukkan kurve tertentu.⁷⁶ Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data variable Karakter Warga Kerajaan Allah (Y) memiliki distribusi normal.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas dihitung dengan uji galat regresi linear atau uji linearitas atas penyimpangan atau *deviation from linearity* Indikator Bergantung Kepada Allah (X_1) terhadap Variabel Karakter Warga Kerajaan Allah(Y)dihasilkan F sebesar 2,438 dan *significance value* sebesar 0,033 adalah sangat signifikan pada $\alpha < 0,01$.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan garis Indikator Bergantung Kepada Allah (X_1) terhadap Variabel Karakter Warga Kerajaan Allah(Y) adalah non linear. Karena tidak linear sehingga dilanjutkan dengan analisis *Estimasi Kurve* 11 garis yang kemudian dihasilkan F sebesar 47,423 dan *significan value* 0,000 sehingga sangat signifikan pada $\alpha < 0,01$. Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa persamaan garis Indikator Bergantung Kepada Allah (X_1) terhadap Variabel Karakter Warga Kerajaan Allah(Y) dalam telorensi Linear.

C. Uji Hipotesa

1. Uji Hiotesa 1: Kecenderungan Karakter Warga Kerajaan Allah pada kategori “Kadang-kadang”

Dalam membuktikan kecenderungan Karakter Warga Kerajaan Allah (Y), peneliti dalam hal ini menetapkan 3 kategori yaitu: (a) Belum; (b) Kadang-

⁷⁶Lihat lampiran 19.

kadang dan (c) Sudah. Analisis data dilakukan dengan *confidence interval* pada taraf signifikansi 5% dan dihasilkan *lower and upper bound* antara 93,7943 sampai dengan 99,2307.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan Karakter Warga Kerajaan Allah (Y) pada kategori “Kadang-Kadang”. Artinya jemaat hanya kadang-kadang dalam Berkarakter sebagai warga Kerajaan Allah secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Descriptives

		Statistic	Std. Error
Karakter-Y	Mean	96.5125	1.36560
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound 93.7943 Upper Bound 99.2307	
	5% Trimmed Mean	96.6250	
	Median	95.5000	
	Variance	149.190	
	Std. Deviation	12.21432	
	Minimum	66.00	
	Maximum	120.00	
	Range	54.00	
	Interquartile Range	21.25	
	Skewness	-.083	.269
	Kurtosis	-.722	.532

2. Uji Hipotesa 2: Indikator Bergantung Kepada Allah (X₁) merupakan Indikator yang dominan membentuk Karakter Warga Kerajaan Allah (Y)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.615 ^a	.378	.370	9.69382

a. Predictors: (Constant), Bergantung-X1

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4456.314	1	4456.314	47.423	.000 ^a
	Residual	7329.673	78	93.970		
	Total	11785.988	79			

a. Predictors: (Constant), Bergantung-X1

b. Dependent Variable: Terwujudnya-Y

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	46.812	7.298		6.414	.000
	Bergantung-X1	3.941	.572	.615	6.886	.000

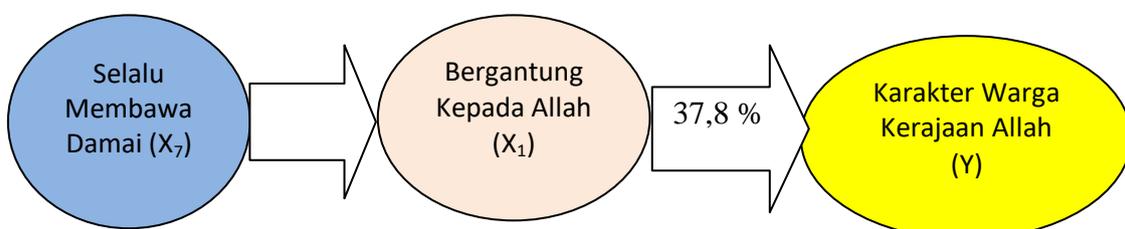
a. Dependent Variable: Terwujudnya-Y

Hasil analisis hubungan di sampel antara Indikator Bergantung Kepada Allah (X_1) dengan Karakter Warga Kerajaan Alla (Y) yaitu r_{y1} sebesar 0,615 adalah memiliki hubungan positif. Determinasi varians yang menggambarkan keeratan hubungan antara Indikator Bergantung Kepada Allah (X_1) dengan Karakter Warga Kerajaan Alla (Y) sebesar 0,378. Artinya sumbangan Indikator Bergantung Kepada Allah (X_1) terhadap Karakter Warga Kerajaan Allah (Y) sebesar 37,8%. Sedang kondisi di populasi digambarkan melalui hasil t sebesar 6,886 adalah sangat signifikan pada $\alpha < 0,01$. Jadi hubungan antara Indikator Bergantung Kepada Allah (X_1) dengan Karakter Warga Kerajaan Alla (Y) di populasi juga positif. Adapun persamaan garis regresi linear di sampel yakni Indikator Bergantung Kepada Allah (X_1) dengan Karakter Warga Kerajaan Alla (Y) digambarkan melalui $\hat{Y} = 46,812 + 3,941X_1$. Artinya, jika Bergantung Kepada Allah (X_1) ditingkatkan melalui setiap 1 (satu) program atau 1 (satu) *treatment*, maka Karakter Warga Kerajaan Alla (Y) akan meningkat 3,941 kali dari kondisi sekarang.

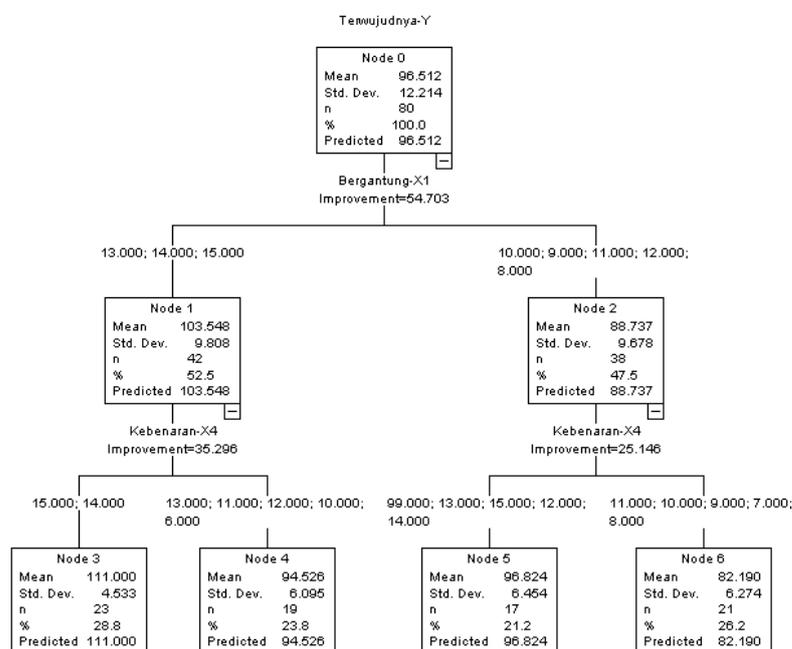
Correlations

Control Variables			Karakter-Y	Bergantung-X1
Damai-X7	Karakter-Y	Correlation	1.000	.684
		Significance (2-tailed)	.	.000
		df	0	77
Bergantung-X1	Karakter-Y	Correlation	.684	1.000
		Significance (2-tailed)	.000	.
		df	77	0

Adapun hubungan murni terbesar antara Indikator Bergantung Kepada Allah (X_1) dengan Karakter Warga Kerajaan Allah (Y) digambarkan setelah dikontrol oleh Indikator Selalu Membawa Damai (X_7) yaitu $r_{y1.7}$ sebesar 0,684 adalah sangat signifikan pada $\alpha < 0,01$. Secara grafis hubungan murni tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Berdasarkan analisis di atas, kemudian peneliti melanjutkan analisis antara *exogenous variable* secara bersama-sama terhadap *endogenous variable* untuk menentukan indikator manakah yang dominan mempengaruhi Karakter Warga Kerajaan Allah (Y). Pendekatan analisis ditetapkan dengan *Biner Segmentation* yang kemudian disebut dengan *Classification and Regression Trees (CRT)*. Peneliti menetapkan *Pruning*-nya yaitu *Depth* sebesar 2; *Parent* sebesar 2; dan *Child* sebesar 1, dengan taraf signifikansi $\alpha < 0,05$. Hasilnya seperti gambar berikut ini:



Hasil analisis menunjukkan bahwa “Indikator Bergantung Kepada Allah (X_1)” merupakan indikator yang dominan mempengaruhi Karakter Warga Kerajaan Allah (Y). Semakin Bergantung kepada Allah maka Karakter Warga Kerajaan Allah (Y). akan meningkat 54,703 kali dari kondisi sekarang. Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini terbukti.

3. Uji Hipotesa 3: Keterlibatan dalam Pelayanan (X_{10}) merupaka kategori latar belakang yang dominan membentuk Karakter Warga Kerajaan Allah (Y)

ANOVA

Terwujudnya-Y

	Sum of	df	Mean Square	F	Sig.
--	--------	----	-------------	---	------

	Squares				
Between Groups	1940.066	4	485.016	3.695	.008
Within Groups	9845.922	75	131.279		
Total	11785.987	79			

Hasil analisis *One Way of Anova* didapatkan F sebesar 3,695 dan *signifikan value* 0,008 sehingga sangat signifikan pada $\alpha < 0,01$. Dengan demikian, terdapat perbedaan dalam hal Karakter Warga Kerajaan Allah (Y) jika dibedakan Keterlibatan Dalam Pelayanan (X_{10}):

- Keterlibatan Dalam Pelayanan sebagai Majelis lebih Berkarakter sebagai warga Kerajaan Allah dibandingkan dengan yang tidak ada secara sangat signifikan pada $\alpha < 0,01$.
- Keterlibatan Dalam Pelayanan sebagai Pengurus Unsur lebih Berkarakter sebagai warga Kerajaan Allah dibandingkan dengan yang tidak ada secara sangat signifikan pada $\alpha < 0,01$.
- Keterlibatan Dalam Pelayanan sebagai Mantan Majelis lebih Berkarakter sebagai warga Kerajaan Allah dibandingkan dengan yang tidak ada secara sangat signifikan pada $\alpha < 0,01$.

Multiple Comparisons

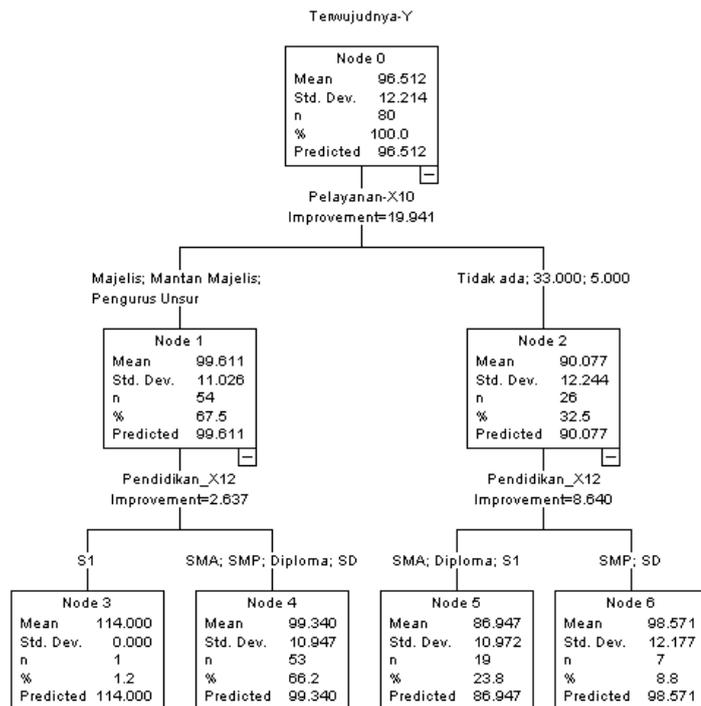
Terwujudnya-Y

LSD

		Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
(I) Pelayanan-X10	(J) Pelayanan-X10				Lower Bound	Upper Bound
Majelis	Pengurus Unsur	-2.62143	3.99262	.513	-10.5751	5.3323
	Mantan Majelis	-.93095	3.57985	.796	-8.0624	6.2005
	Tidak ada	9.81364*	3.53994	.007	2.7617	16.8656
	5.00	-1.55000	7.09391	.828	-15.6818	12.5818
Pengurus Unsur	Majelis	2.62143	3.99262	.513	-5.3323	10.5751
	Mantan Majelis	1.69048	3.95328	.670	-6.1849	9.5658
	Tidak ada	12.43506*	3.91718	.002	4.6316	20.2385
	5.00	1.07143	7.28949	.884	-13.4500	15.5928
Mantan Majelis	Majelis	.93095	3.57985	.796	-6.2005	8.0624
	Pengurus Unsur	-1.69048	3.95328	.670	-9.5658	6.1849
	Tidak ada	10.74459*	3.49551	.003	3.7812	17.7080
	5.00	-.61905	7.07185	.930	-14.7069	13.4688
Tidak ada	Majelis	-9.81364*	3.53994	.007	-16.8656	-2.7617
	Pengurus Unsur	-12.43506*	3.91718	.002	-20.2385	-4.6316
	Mantan Majelis	-10.74459*	3.49551	.003	-17.7080	-3.7812
	5.00	-11.36364	7.05173	.111	-25.4114	2.6841
5.00	Majelis	1.55000	7.09391	.828	-12.5818	15.6818
	Pengurus Unsur	-1.07143	7.28949	.884	-15.5928	13.4500
	Mantan Majelis	.61905	7.07185	.930	-13.4688	14.7069
	Tidak ada	11.36364	7.05173	.111	-2.6841	25.4114

*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Berdasarkan analisis di atas, kemudian peneliti melanjutkan analisis antara *exogenous variable* secara bersama-sama terhadap *endogenous variable* untuk menentukan kategori latar belakang manakah yang dominan mempengaruhi Karakter Warga Kerajaan Allah (Y). Pendekatan analisis ditetapkan dengan *Biner Segmentation* yang kemudian disebut dengan *Clasification and Regression Trees* (CRT). Peneliti menetapkan *Prunning*-nya yaitu *Depth* sebesar 2; *Parent* sebesar 2; dan *Child* sebesar 1, dengan taraf signifikansi $\alpha < 0,05$. Hasilnya seperti gambar berikut ini:



Hasil analisis menunjukkan bahwa latar belakang “Keterlibatan Dalam Pelayanan (X_{10})” merupakan kategori latar belakang yang dominan mempengaruhi Karakter Warga Kerajaan Allah. Semakin terlibat dalam pelayanan maka semakin membentuk Karakter Warga Kerajaan Allah dan akan meningkat 19,941 kali dari kondisi sekarang. Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas, maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini terbukti.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis serta pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kecenderungan Karakter Warga Kerajaan Allah (Y) pada kategori “Kadang-kadang” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

2. Indikator Bergantung kepada Allah (X_1) merupakan Indikator yang dominan mempengaruhi Karakter Warga Kerajaan Allah (Y) secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.
3. Latar belakang Keterlibatan dalam pelayanan (X_{10}) merupakan kategori latar belakang yang dominan mempengaruhi Karakter Warga Kerajaan Allah (Y) secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

REFERENSI

- Dana, H.E dan Julius R. Mantey, *A Manual Grammar of the Greek New Testament*. New York: The Macmillan Company. 1955
- Grassmick, John D. *Prinsip-Prinsip Dan Praktek Eksegesis Bahasa Yunani*. Yogyakarta: STII, t.t.
- Ladd, George E. *Injil Kerajaan*. (Malang: Gandum Mas, 1959.
- _____. *Teologi Perjanjian Baru Jili I*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002.
- Lumintang, Stevri I, *Teologi Abu-abu, Pluralisme Agama*. Malang: Gandum Mas, 2004
- Morris, Leon., *Teologi Perjanjian Baru*, Malang: Gandum Mas, 1996.
- Pandensolang, Welly, *Gramatika dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru*. Jakarta: YAI Press, 2010.
- Stott, John, *Khotbah Di Bukit*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999.
- Susanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid II*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004.
- Tomatala, Yakob, *Teologi Misi*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003.
- Tong, Stephen, *Kerajaan Allah, Gereja & Pelayanan*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2007.
- William F. Arndt dan F. Wilbur Gingrich, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literatur*. Chicago: The University of Chicago Press, 1979.
- Walter C. Kaiser Jr. *Toward An Exegetical Theology*. Grand Rapids: Baker Book House, 1981.